

HUBUNGAN PROFESIONALITAS GURU DAN MOTIVASI BELAJAR SISWA DENGAN HASIL BELAJAR BAHASA INGGRIS SISWA SD DIKECAMATAN SAKRA

Hamzani Wathoni, Universitas Hamzanwadi Selong
Email:hz.wathoni@hamzanwadi.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui apakah ada hubungan yang signifikan antara profesionalitas guru dan hasil belajar bahasa inggris siswa SD di Kecamatan Sakra Lombok Timur Tahun Pelajaran 2020/2021, (2) mengetahui apakah ada hubungan yang signifikan antara motivasi belajar siswa dan hasil belajar Pendidikan Bahasa Inggris siswa SD di Kecamatan Sakra Lombok Timur Tahun Pelajaran 2020/2021, (3) mengetahui apakah ada hubungan secara simultan antara profesionalitas guru, motivasi belajar siswa dan hasil belajar Pendidikan Bahasa Inggris siswa SD di Kecamatan Sakra Lombok Timur Tahun Pelajaran 2020/2021.

Metode penelitian ini yaitu metode kuantitatif. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi dan regresi sederhana untuk mengetahui hubungan antara profesionalis guru dengan hasil belajar siswa, dan untuk mengetahui hubungan antara motivasi belajar siswa dengan hasil belajar siswa . Sedangkan untuk mengetahui hubungan simultan antara profesionalitas guru dan motivasi belajar siswa dengan hasil belajar siswa digunakan korelasi dan regresi ganda.

Hasil penelitian ini menemukan : (1) ada hubungan yang kuat dan signifikan antara profesionalitas guru dengan hasil belajar siswa, kontribusinya 74,6 %. (2) ada hubungan yang kuat dan signifikan antara motivasi belajar siswa dengan hasil belajar siswa, kontribusinya 58,5 %. (3) ada hubungan simultan yang kuat dan signifikan antara profesionalitas guru, motivasi belajar siswa dan hasil belajar siswa. Secara bersama-sama profesionalitas guru dan motivasi belajar siswa berkontribusi sebesar 82,5 % terhadap hasil belajar siswa dengan rincian profesionalitas guru berkontribusi 54,78% dan motivasi belajar siswa berkontribusi 27,69% sehingga total kontribusi keduanya 82,47% (dibulatkan menjadi 82,5%)

Kata kunci : profesionalitas guru, motivasi dan hasil belajar siswa

ABSTRACT

This research aims to (1) find out if there is a significant relationship between teacher professionalism and Pendidikan Bahasa Inggris learning outcomes of elementary students in Sakra District of East Lombok Year of Study 2020/2021, (2) find out if there is a significant relationship between student learning motivation and English learning outcomes of elementary students in Sakra District of East Lombok Year of Study 2020/2021, (3) find out if there is a significant relationship simultaneous between teacher professionalism, student learning motivation and

English learning outcomes of elementary students in Sakra District of East Lombok Year of Study 2020/2021.

This research method is a quantitative method. The data analysis techniques used in this study are simple correlations and regressions to find out the relationship between teacher professionalism and student learning outcomes, and to know the relationship between student learning motivation and student learning outcomes. As for knowing the simultaneous relationship between teacher professionalism and student learning outcomes with shiva learning outcomes used correlation and double regression.

The results of this study found: (1) there is a strong and significant relationship between teacher professionalism and student learning outcomes, contributing 74.6%. (2) There is a strong and significant relationship between student learning motivation and student learning outcomes, contributing 58.5%. (3) There is a strong and significant simultaneous relationship between teacher professionalism, student learning motivation and student learning outcomes. In equally professional teacher and learning motivation of students with a concentrated amount of 82.5% towards student learning outcomes with details of teacher professionalism contributed 54.78% and student learning motivation contributed 27.69% so that the total contribution of both 82.47% (rounded to 82.5%)

Keywords : teacher professionalism, motivation and student learning outcomes.

Pendahuluan

Hasil atau prestasi belajar pada hakekatnya merupakan pencerminan dari usaha belajar yang telah dilalui oleh setiap peserta didik. Prestasi belajar adalah hasil usaha belajar berupa nilai-nilai sebagai ukuran kecakapan dari usaha belajar yang telah dicapai seseorang, ditunjukkan dengan jumlah nilai raport atau nilai tes sumatif (Widodo dan Supriyono, 2004:198). Semakin keras usaha belajar seorang siswa, semakin tinggi pula prestasi belajar yang diperolehnya. Bahkan tujuan pendidikan dikatakan tercapai apabila prestasi belajar yang dapat dilihat dari hasil belajar siswa mengalami perkembangan dan peningkatan (Sardiman, 2016:19). Pencapaian hasil belajar peserta didik dipengaruhi oleh beragam faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal.

Tujuan pembelajaran dari masing-masing mata pelajaran di setiap satuan pendidikan, termasuk tujuan pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Bahasa Inggris Sekolah Dasar di Kecamatan Sakra adalah tercapainya hasil belajar yang tinggi yang ditandai dengan adanya perubahan baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Rifa'i dan Chatarina (2009:85) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar. Lebih lanjut secara operasional dapat dikatakan bahwa hasil belajar merupakan angka yang diperoleh setiap siswa yang telah berhasil menuntaskan konsep-konsep mata pelajaran sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan berdasarkan kurikulum yang berlaku. Peserta didik dikatakan berhasil dalam pembelajaran jika setidaknya menunjukkan ketuntasan belajar mencapai 85% dari jumlah siswa di dalam suatu

kelas.

Kondisi yang terjadi pada mata pelajaran Pendidikan Bahasa Inggris di 17 Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Sakra tiga tahun pelajaran terakhir sejak 2017/2018 – 2019/2020, sebanyak 75% dari seluruh kelas yang ada memperoleh rata-rata ketuntasan belajar 83%, sedikit lebih tinggi dari persentase ketuntasan mata pelajaran Matematika dan IPA. Beberapa SD, baik di Gugus 1 maupun Gugus 2 Kecamatan Sakra mendapat rata-rata ketuntasan belajar pada mata pelajaran Pendidikan Bahasa Inggris di bawah 80%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Bahasa Inggris siswa SD di Kecamatan Sakra selama tiga tahun pelajaran sejak 2017/2018 – 2019/2020 masih rendah.

Sebagian besar sekolah dasar di Kecamatan Sakra memiliki reputasi dan prestasi yang baik. Dari seluruh guru SD yang ada di Kecamatan Sakra, baik yang berstatus ASN maupun swasta sebagian besar sudah tersertifikasi menjadi pendidik profesional. Suatu lembaga pendidikan formal, dalam hal ini sekolah, dapat dikatakan baik jika lembaga tersebut memiliki pendidik dan tenaga kependidikan yang berkualitas dan mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan optimal, sehingga tercapai tujuan yang diinginkan baik tujuan dari satuan pendidikan maupun tujuan peserta didik. Guru sebagai pendidik merupakan salah satu faktor penentu berhasil tidaknya suatu pembelajaran. Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran sangat ditentukan oleh kesiapan guru dalam mempersiapkan peserta didiknya melalui proses pembelajaran. Apabila guru memiliki kesiapan yang kurang, guru tersebut tidak dapat memberikan performa yang optimal, dan cenderung kurang baik, sehingga persepsi siswa terhadap guru tersebut biasanya menjadi negatif dan memandang rendah. Oleh karena itu guru yang profesional dinilai sangat berpengaruh terhadap semua hasil belajar, dalam hal ini termasuk juga mata pelajaran Pendidikan Bahasa Inggris.

Terkait dengan profesionalitas guru, Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 dengan tegas dan jelas menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru sebagai pendidik profesional mempunyai citra yang baik di masyarakat apabila dapat menunjukkan kepada masyarakat bahwa ia layak menjadi panutan atau teladan bagi masyarakat sekelilingnya (Jafaruddin, 2015:63).

Hal-hal ideal sebagaimana uraian di atas masih jauh dari harapan ketika kita melihat praktek-praktek lapangan dalam dunia pendidikan. Fenomena pihak sekolah yang kurang menyeleksi tenaga pengajar merupakan salah satu titik lemah dalam dunia pendidikan, atau bisa juga karena pengaruh politik praktis, pengaruh hubungan emosional kekeluargaan menyebabkan kualitas atau profesionalisme seorang guru tidak menjadi standart utama sebagai pengajar di suatu sekolah. Kemudahan atau bahkan jalur pintas untuk mendapatkan ijazah juga merupakan salah satu faktor yang membuat banyaknya guru yang tidak profesional di bidangnya, latar belakang pendidikan guru ini mestinya berhubungan positif dengan kualitas pendidikan yang mempengaruhinya (Mulyasa, 2006:19).

Selain profesionalitas guru, faktor motivasi belajar siswa juga berperan penting dalam pencapaian hasil belajar, karena motivasi merupakan suatu dorongan yang menggerakkan siswa untuk mau mengikuti proses pembelajaran atau tidak. Motivasi merupakan daya penggerak dalam diri seseorang untuk memperoleh keberhasilan dan melibatkan diri dalam kegiatan dan keberhasilannya tergantung pada usaha pribadi dan kemampuan yang dimiliki. Konteks pembelajaran, motivasi dapat diartikan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar, dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar dapat tercapai (Sardiman, 2016:75).

Problem klasik yang sering kita temukan terkait dengan mata pelajaran Pendidikan Bahasa Inggris, baik dari sisi guru maupun sisi siswa adalah persepsi dan anggapan yang terkesan memandang remeh atau menggampangkan mata pelajaran Pendidikan Bahasa Inggris, sehingga tidak menjadi prioritas. Problem ini dipersulit lagi dengan kebiasaan yang menganggap mata pelajaran Pendidikan Bahasa Inggris lebih banyak hafalan, sehingga tidak perlu belajar terlalu keras. Kondisi-kondisi seperti ini cukup berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa dalam mempelajari Pendidikan Bahasa Inggris, lebih-lebih lagi kalau guru lebih SD mengajarkan materi Pendidikan Bahasa Inggris dengan cara-cara yang sangat konvensional.

Pernyataan di atas dapat diartikan bahwa peserta didik yang tidak memiliki motivasi atau motivasinya rendah akan cenderung bermalasan untuk mendengarkan dan memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru di kelas. Berbeda dengan peserta didik yang memiliki motivasi tinggi, mereka biasanya cenderung rajin dan selalu memperhatikan materi atau informasi apapun yang disampaikan oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung. Dari uraian ini dapat dimengerti bahwa motivasi belajar peserta didik sangat penting dan berpengaruh terhadap hasil belajar Pendidikan Bahasa Inggris SD.

Tanpa menafikan peran dan fungsi dari faktor-faktor lain, berdasarkan ketimpangan antara kondisi ideal yang diharapkan dengan kenyataan riil yang terjadi dalam dunia pendidikan dalam hal ini pendidikan dasar, peneliti memilih profesionalitas guru dan motivasi belajar siswa sebagai variabel penelitian. Kedua hal tersebut peneliti tetapkan sebagai variabel karena diduga paling dominan dalam mempengaruhi pencapaian hasil belajar Pendidikan Bahasa Inggris siswa SD. Capaian hasil belajar atau prestasi belajar peserta didik dipengaruhi secara langsung maupun tidak langsung oleh banyak faktor penyebab, baik yang muncul dari intern maupun yang datang dari ekstern peserta didik itu sendiri. Kondisi atau ~~kenyataan seperti ini dapat membuat~~ ~~keadaan~~ ~~SD~~ yang ada di Kecamatan Sukamuli Kabupaten Lombok Timur.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Profesionalitas Guru, Motivasi Belajar Siswa dan Hasil Belajar Pendidikan Bahasa Inggris Siswa SD di Kecamatan Sakra Kabupaten Lombok Timur Tahun Pelajaran 2020/2021".

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut : (1) apakah ada

hubungan yang signifikan antara profesionalitas guru dan hasil belajar Pendidikan Bahasa Inggris siswa SD di Kecamatan Sakra Kabupaten Lombok Timur Tahun Pelajaran 2020/2021 (2) apakah ada hubungan yang signifikan antara motivasi belajar siswa dan hasil belajar Pendidikan Bahasa Inggris siswa SD di Kecamatan Sakra Kabupaten Lombok Timur Tahun Pelajaran 2020/2021 (3) apakah ada hubungan secara simultan antara profesionalitas guru, motivasi belajar siswa dengan hasil belajar Pendidikan Bahasa Inggris siswa SD di Kecamatan Sakra Kabupaten Lombok Timur Tahun Pelajaran 2020/2021

Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk : (1) mengetahui apakah ada hubungan yang signifikan antara profesionalitas guru dengan hasil belajar Pendidikan Bahasa Inggris siswa SD di Kecamatan Sakra Lombok Timur Tahun Pelajaran 2020/2021 (2) mengetahui apakah ada hubungan yang signifikan antara motivasi belajar siswa dan hasil belajar Pendidikan Bahasa Inggris siswa SD di Kecamatan Sakra Lombok Timur Tahun Pelajaran 2020/2021 (3) Mengetahui apakah ada hubungan secara ~~simultan~~ antara profesionalitas guru, motivasi belajar siswa dan hasil belajar Pendidikan Bahasa Inggris ~~siswa SD~~ di Kecamatan Sakra Lombok Timur Tahun Pelajaran 2020/2021.

Adapun manfaat dari penelitian ini dibedakan menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis adalah penelitian ini dapat memperkaya wawasan pengetahuan tentang relevansi dan signifikansi profesionalitas guru dan motivasi belajar siswa dengan prestasi belajar siswa Sekolah Dasar atau yang sederajat, sedangkan manfaat praktisnya hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan oleh : (1) Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan serta jajarannya untuk melakukan pembinaan ke Kepala Sekolah, Pengawas Sekolah dan atau guru berkaitan dengan profesionalitas guru dan motivasi belajar siswa dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah-sekolah (2) Kepala Sekolah, Pengawas Sekolah atau Pengawas mata pelajaran untuk melakukan pembinaan berkenaan dengan profesionalitas guru (3) Guru-guru dalam membina dan menumbuhkan kembangkan motivasi belajar siswa baik motivasi internal maupun motivasi eksternal (4) Guru untuk melakukan pembinaan dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa.

Tinjauan Pustaka

1. Profesionalitas Guru

Profesional adalah sebutan yang mengacu pada sikap mental dalam bentuk komitmen dari para anggota suatu profesi untuk senantiasa mewujudkan dan meningkatkan kualitas profesionalnya (Suyanto dan Djihad, 2013: 25-26). Sikap profesional atau profesionalitas akan melahirkan sikap terbaik bagi seseorang untuk mengabdikan diri untuk suatu profesi yang jadi pilihan hidupnya.

Guru adalah suatu sebutan bagi jabatan, posisi dan profesi bagi seseorang yang mengabdikan dirinya dalam bidang pendidikan melalui interaksi edukatif secara terpola, formal, dan sistematis (Surya, 2015: 354). Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing,

mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal (Usman, 2013: 354). Tugas dan tanggung jawab tersebut erat kaitannya dengan kemampuan-kemampuan yang disyaratkan untuk memangku profesi tersebut. Kemampuan dasar tersebut adalah kompetensi guru (Saud, 2009: 44). Kompetensi yang dimiliki guru profesional sesuai dengan Undang-Undang Guru dan Dosen Pasal 10 ayat 1 adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Pada dasarnya profesionalitas itu merupakan motivasi intrinsik pada diri guru sebagai pendorong untuk mengembangkan dirinya ke arah perwujudan profesional. Guru merupakan suatu pekerjaan profesional yang memerlukan suatu keahlian khusus. Karena keahliannya bersifat khusus, guru memiliki peranan yang sangat penting dan strategis dalam kegiatan pembelajaran, yang akan menentukan mutu pendidikan di suatu satuan pendidikan. Keahlian khusus itu pula yang membedakan profesi guru dengan profesi lainnya. Perbedaan utama antara profesi guru dengan profesi yang lainnya terletak pada tugas dan tanggung jawabnya.

Guru yang profesional adalah mereka yang memiliki kemampuan profesional dengan berbagai kapasitasnya sebagai pendidik. Guru profesional memiliki pengalaman mengajar, kapasitas intelektual, moral keimanan ketaqwaan, disiplin, tanggungjawab, wawasan kependidikan yang luas, kemampuan manajerial, terampil, kreatif, memiliki keterbukaan profesional dalam memahami potensi, karakteristik dan masalah perkembangan peserta didik, mampu mengembangkan rencana studi dan karir peserta didik serta memiliki kemampuan meneliti dan mengembangkan kurikulum (Tanama, Supriyanto, dan Burhanuddin, 2006: 2233).

Berdasarkan deskripsi Pendidikan Bahasa Inggris di atas dapat disimpulkan bahwa pada prinsipnya profesionalitas guru dapat diartikan sebagai guru yang dapat menjalankan tugasnya secara profesional atau seorang pendidik yang menjalankan pekerjaannya sesuai dengan tuntutan profesi atau dengan kata lain memiliki kemampuan dan sikap sesuai dengan tuntutan profesinya. Kriteria guru disebut profesional sesuai dengan standar yang telah ditetapkan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, yaitu berpendidikan akademik S-1 atau D-IV dan telah lulus Sertifikasi Pendidikan.

Pengakuan kedudukan guru sebagai tenaga profesional telah dibuktikan dengan sertifikasi pendidik dan diberikan kepada guru yang telah memenuhi syarat. Bagi guru yang telah memiliki sertifikat pendidik berhak memperoleh penghasilan di atas kebutuhan minimum dan jaminan kesejahteraan sosial. Hal ini berarti sertifikasi guru berfungsi ganda, yakni sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan meningkatkan kesejahteraan guru. Namun yang menjadi pertanyaan adalah apakah benar guru yang sudah mendapat tunjangan profesi itu kinerjanya juga tinggi.

Profesi guru dalam pendidikan memiliki peran yang sangat strategis dan

sering juga disebut sebagai ujung tombak dari keberhasilan pendidikan. Karena itu dalam meningkatkan mutu pendidikan yang pertama-tama perlu diperbaiki adalah mutu guru. Perbaikan mutu guru salah satunya dengan cara meningkatkan profesionalisme guru baik pada aspek sikap maupun sejumlah kompetensi yang dimilikinya.

Untuk mengukur profesional atau tidaknya seorang guru dapat dilihat dari dua perspektif. *Pertama*, dilihat dari tingkat pendidikan minimal dan latar belakang pendidikan untuk jenjang sekolah tempat bekerja menjadi guru. *Kedua*, penguasaan guru terhadap materi bahan ajar, mengelola proses pembelajaran, mengelola peserta didik, melakukan tugas-tugas bimbingan, dan lain-lain (Suyanto dan Djihad, 2013: 31).

Lebih lanjut Suyanto (2009: 34) mengemukakan empat syarat agar seorang guru dapat dikatakan profesional, yakni: 1) kemampuan guru mengolah atau menyalurkan kurikulum, 2) kemampuan guru mengaitkan materi kurikulum dengan lingkungan, 3) kemampuan guru memotivasi siswa untuk belajar sendiri, dan 4) kemampuan guru untuk mengintegrasikan berbagai bidang studi atau mata pelajaran menjadi kesatuan konsep yang utuh.

Kualitas profesionalitas guru didukung oleh lima hal sebagai berikut: 1) keinginan untuk selalu menampilkan perilaku yang mendekati standar ideal, 2) meningkatkan dan memelihara citra profesi, 3) keinginan untuk senantiasa mengejar kesempatan pengembangan profesional yang dapat meningkatkan dan memperbaiki kualitas pengetahuan dan keterampilannya, 4) mengejar kualitas dan cita-cita dalam profesi, 5) memiliki kebanggaan terhadap profesinya (Surya, 2015: 355).

Kemampuan profesional guru, meliputi hal-hal berikut: 1) menguasai landasan pendidikan, 2) menguasai bahan pengajaran, 3) menyusun program pengajaran, 4) melaksanakan program pengajaran, 5) menilai hasil dan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan (Usman, 2013: 17-19). Senada dengan itu, Soedijarto (1993: 40) menyebutkan bahwa guru yang memiliki kemampuan profesional yaitu kemampuan untuk dapat 1) merencanakan program belajar mengajar, 2) melaksanakan dan memimpin kegiatan belajar mengajar, 3) menilai kemajuan kegiatan belajar mengajar, 4) menafsirkan dan memanfaatkan hasil penilaian kemajuan belajar mengajar dan informasi lainnya bagi penyempurnaan perencanaan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.

Sedangkan menurut Saud (2009: 50-51), ada empat kemampuan yang sepenuhnya harus dikuasai oleh guru profesional yaitu: 1) merencanakan proses belajar mengajar, 2) melaksanakan dan memimpin/mengelola proses belajar mengajar, 3) menilai kemajuan proses belajar mengajar, 4) menguasai bahan pelajaran.

Peningkatan mutu pendidikan akan tercapai apabila proses belajar mengajar yang diselenggarakan di kelas benar-benar efektif dan berguna untuk mencapai kemampuan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diharapkan. Karena pada dasarnya proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan, diantaranya guru merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan berhasilnya proses pembelajaran di dalam kelas.

Dalam penjelasan Peraturan Pemerintah No. 14 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 10 ayat 2 disebutkan bahwa kompetensi profesional

guru adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Kemampuan profesional ditentukan berdasarkan kriteria-kriteria sebagai berikut: 1) kognitif yakni penguasaan pengetahuan atau intelektual, 2) performance yang berkenaan dengan kemampuan unjuk kerja (perbuatan), 3) afektif yang berkenaan dengan aspek kepribadian atau sikap dan nilai, 4) produk yang berkenaan dengan hasil belajar siswa, dan 5) eksploratoris yang berkenaan dengan pengalaman-pengalaman khusus aspek kognitif meliputi penguasaan pengetahuan materi/spesialisasi pelajaran tertentu yang diajarkan (Hamalik, 2010: 19).

Menurut Suyanto dan Djihad (2013: 8) guru profesional dituntut untuk memiliki kemampuan-kemampuan sebagai berikut: pertama, kemampuan kognitif yang berarti guru harus memiliki penguasaan materi, metode, media, serta mampu merencanakan dan mengembangkan kegiatan pembelajarannya. Kedua, kemampuan psikomotorik yang berarti guru dituntut memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam mengimplementasikan ilmu yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, kemampuan afektif, berarti guru memiliki akhlak yang luhur, terjaga perilakunya, sehingga ia akan mampu menjadi model yang diteladani oleh peserta didiknya. Keempat, guru profesional perlu melakukan pembelajaran di kelas secara efektif.

Menurut Proyek Pengembangan Pendidikan Guru (P3G) Depdikbud Tahun 1980 tentang 10 (sepuluh) kompetensi guru profesional merupakan kinerja guru ideal yang lebih antisipatif terhadap tantangan masa depan yang semakin kompleks, yang meliputi: 1) menguasai bahan pelajaran; 2) mengelola pembelajaran; 3) mengelola kelas; 4) menggunakan media/sumber; 5) menguasai landasan pendidikan; 6) mengelola interaksi belajar mengajar; 7) menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran; 8) mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan; 9) mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah; 10) memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran (Saud, 2009: 50)

Guru profesional senantiasa mengembangkan kompetensinya secara terus-menerus dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara profesional, didorong oleh dinamika sosial kemasyarakatan, dinamika pemerintahan dan perubahan kurikulum. Lebih-lebih melihat kondisi obyektif dewasa ini terkait dengan pesatnya perkembangan IPTEKS, persaingan global, dan dinamika dunia pendidikan, maka profesionalisasi guru menjadi suatu keharusan.

Selain komponen yang harus dimiliki guru profesional ada beberapa karakteristik yang harus dimiliki oleh seorang guru profesional yaitu unsur fisik dan unsur non fisik. Unsur fisik adalah unsur yang dapat dilihat, diukur dan dinilai tingkatannya secara langsung. Contohnya pengetahuan dan keterampilan yang dapat dinilai dan diukur, bahkan disimpulkan melalui sebuah sertifikat atau piagam. Sedangkan unsur non fisik guru profesional adalah berupa sesuatu yang tidak tampak dan tidak dapat dinilai, namun memiliki *effect* yang dapat dirasakan oleh diri sendiri maupun orang lain, jangka pendek atau jangka panjang. Salah satu unsur non fisik guru profesional adalah tanggung jawab (Tim Nasional Dosen Kependidikan, 2015: 54).

Lebih lanjut Colker dalam (Tim Nasional Dosen Kependidikan, 2015: 55-

57) menjabarkan 12 karakteristik non-fisik guru profesional, sebagai berikut: 1) *passion* (memiliki semangat atau antusiasme), 2) *perseverance* (memiliki dedikasi), 3) *wilingness to take risks* (kemauan untuk mengambil resiko), 4) *pragmatis* (tahu kapan harus menggunakan kemampuannya dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan murid-muridnya), 5) *patience* (memiliki kesabaran), 6) *flexibility* (fleksibel atau mudah beradaptasi), 7) *respect* (menghargai dan menghormati), 8) *creativity* (kreativitas), 9) *authenticity* (keaslian, kekhasan atau originalitas), 10) *love of learning* (mencintai atau menyukai belajar), 11) *high energy* (memiliki banyak energy), dan 12) *sense of humor* (memiliki selera humor).

Menurut Suyanto dan Djihad (2013: 38) ada beberapa upaya yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan profesionalismenya sebagai berikut; 1) Memahami tuntutan standar profesi yang ada; 2) Mencapai kualifikasi dan kompetensi yang dipersyaratkan; 3) Membangun hubungan kesejawatan yang baik dan luas termasuk lewat organisasi profesi; 4) Mengembangkan etos kerja atau budaya kerja yang mengutamakan pelayanan bermutu tinggi kepada peserta didik dan stakeholders pendidikan; 5) Mengadopsi inovasi atau mengembangkan kreativitas dalam pemanfaatan teknologi informasi mutakhir agar senantiasa tidak ketinggalan dalam kemampuannya mengelola pembelajaran.

Menurut Balitbang Dikdas, ada beberapa cara yang dapat ditempuh dalam pengembangan profesionalisme guru, antara lain sertifikasi guru, selain pembinaan profesionalisme guru yang selama ini dianggap efektif meningkatkan kemampuan profesionalisme guru adalah melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) atau Kelompok Kerja Guru (KKG).

Berdasarkan rumusan teori atau konsep yang telah dikemukakan oleh para ahli dan peraturan perundang-undangan dari lembaga berwenang di atas, antara satu dengan yang lain sesungguhnya saling melengkapi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa selain memiliki kualifikasi akademik yang sesuai dengan peraturan dan telah memiliki sertifikat pendidik, maka indikator profesionalisme guru dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Menguasai materi pelajaran, memahami berbagai metode pembelajaran, memiliki dan mampu mengembangkan sumber atau bahan ajar, serta terampil memanfaatkan media pembelajaran; 2) Mengembangkan kompetensi profesional guru yang dimiliki secara terus menerus; 3) Melaksanakan bimbingan dan konseling peserta didik; 4) Melaksanakan pengadministrasian seluruh kegiatan pembelajaran.

2. Motivasi Belajar Siswa

a. Definisi Motivasi Belajar

Salah satu faktor dominan yang menentukan keberhasilan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan adalah motivasi belajar, karena ia muncul dari dalam diri siswa yang mampu mendorong, menggerakkan, dan mempengaruhi tingkah laku siswa untuk memenuhi kebutuhannya melalui kegiatan belajar. Motivasi dan pembelajaran merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Tanpa motivasi belajar yang tinggi dari si pembelajar, proses pembelajaran tidak dapat berjalan maksimal, dan hasil belajar yang

diperoleh juga tidak optimal.

Istilah motivasi menunjuk kepada semua gejala yang terkandung dalam rangsangan tindakan ke arah tujuan tertentu dimana sebelumnya tidak ada gerakan menuju ke arah tujuan tersebut. Motivasi berasal dari kata motif yaitu suatu keadaan dalam diri seseorang yang mendorongnya melakukan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan. Motif adalah keadaan dalam diri pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai tujuan (Suryasubrata, 2011:70). Motif merupakan suatu pernyataan yang kompleks di dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku atau perbuatan ke suatu tujuan atau dapat dikatakan sebagai suatu perangsang (Purwanto, 2007:60).

Motivasi diartikan sebagai suatu kekuatan yang terdapat dalam diri seseorang yang dapat mempengaruhi tingkah lakunya untuk melakukan kegiatan dalam rangka memenuhi kebutuhannya (Handoko, 2002:56). Secara semantik motivasi akan digunakan sebagai istilah untuk menggambarkan proses mengarahkan dan menerapkan usaha dan untuk menggambarkan hasil dari perilaku.

Motivasi adalah suatu faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu aktivitas tertentu, oleh karena itu motivasi seringkali diartikan pula sebagai faktor pendorong perilaku seseorang (Gitosudarmo dalam Sutrisno, 2009:115). Setiap aktivitas yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki suatu faktor yang mendorong aktivitas tersebut.

Merujuk pada uraian definisi motif dan motivasi di atas, jika dikaitkan dengan pembelajaran, maka motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Pernannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar (Sardiman, 2004:75). Motivasi belajar adalah dorongan yang menjadi penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu dan mencapai suatu tujuan yaitu untuk mencapai prestasi belajar (Uno, 2007:157).

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa hakekat motivasi belajar adalah suatu dorongan yang bersifat psikis yang timbul dari dalam maupun dari luar diri peserta didik yang belajar untuk melakukan perubahan tingkah laku guna mencapai tujuan ideal yaitu hasil belajar yang optimal. Sehingga dapat dipahami bahwa motivasi belajar merupakan suatu dorongan atau rangsangan yang timbul dari dalam maupun luar diri seorang pebelajar untuk meningkatkan pengetahuan atau pemahaman, keterampilan, dan merubah perilakunya.

b. Jenis Motivasi Belajar

Sardiman (2016:68) menyatakan bahwa motivasi belajar terdiri dari dua jenis, yaitu : 1) Motivasi Instrinsik, adalah motivasi yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu ada perangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. 2) Motivasi Ekstrinsik merupakan motivasi yang aktif dan berfungsi karena adanya dorongan atau rangsangan dari luar. Tujuan yang diinginkan dari tingkah laku yang digerakkan oleh motivasi ekstrinsik terletak di luar tingkah laku tersebut.

Senada dengan penjelasan di atas, Uno (2009:23) menyatakan bahwa

motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik dan ekstrinsik. Faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Faktor ekstrinsik adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik.

c. Ciri-ciri Motivasi Belajar

Peserta didik yang termotivasi dalam belajarnya atau motivasi belajarnya tinggi dapat dilihat dari tingkah laku yang menyangkut minat, ketajaman, perhatian, konsentrasi, dan ketekunannya. Peserta didik yang memiliki motivasi rendah dalam belajarnya menampakkan keengganan, cepat bosan dan berusaha menghindari dari kegiatan belajar.

Sardiman (2016:83) mengungkapkan beberapa ciri-ciri motivasi yang ada pada diri seorang siswa, sebagai berikut : 1) Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai); 2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya); 3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah untuk orang dewasa (misalnya masalah pembangunan agama, politik, ekonomi, keadilan, pemberantasan korupsi, penentangan terhadap setiap tindak kriminal, amoral, dan sebagainya); 4) Lebih senang bekerja mandiri; 5) Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif); 6) Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu); 7) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini tersebut; 8) Senang mencari dan memecahkan masalah atau soal-soal.

d. Fungsi Motivasi Belajar

Motivasi memiliki fungsi penting dalam pembelajaran, karena akan menentukan intensitas usaha belajar yang dilakukan peserta didik. Menurut Sardiman (2016:5), fungsi motivasi adalah sebagai berikut:

1. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energy. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan;
2. Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai, sehingga motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya;
3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Senada dengan pendapat di atas, fungsi motivasi belajar dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis, sebagai berikut: *pertama*, sebagai pendorong perbuatan, contohnya peserta didik yang awalnya tidak memiliki hasrat untuk belajar, tetapi karena ada sesuatu yang dicari muncullah minatnya untuk belajar. *Kedua*, sebagai penggerak perbuatan, maknanya dorongan psikologis yang melahirkan sikap terhadap peserta didik merupakan suatu kekuatan yang tidak terbendung. *Ketiga*, sebagai pengarah perbuatan, misalnya peserta didik yang mempunyai motivasi dapat menyeleksi mana perbuatan yang harus dilakukan

dan mana perbuatan yang harus diabaikan (Djamarah, 2011:157).

Berdasarkan pendapat di atas, fungsi motivasi dalam belajar antara lain adalah untuk mendorong, menggerakkan dan mengarahkan aktivitas-aktivitas peserta didik dalam belajar sehingga dapat mencapai hasil yang maksimal.

e. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Sesuai dengan jenis-jenis motivasi yang bersifat intrinsik dan ekstrinsik, maka menurut Anni (2007:158), motivasi belajar dipengaruhi oleh faktor-faktor berikut: 1) Sikap, merupakan kombinasi dari konsep, informasi, dan emosi yang dihasilkan di dalam predisposisi untuk merespon orang, kelompok, gagasan, peristiwa, atau objek tertentu secara menyenangkan atau tidak menyenangkan. 2) Kebutuhan, merupakan kondisi yang dialami oleh individu sebagai kekuatan internal yang memandu siswa untuk mencapai tujuan. 3) Rangsangan, merupakan perubahan di dalam persepsi atau pengalaman dengan lingkungan yang membuat seseorang bersifat aktif. 4) Afeksi, berkaitan dengan pengalaman emosional-kecemasan, kepedulian, dan pemilikan dari individu atau kelompok pada waktu belajar. 5) Secara alamiah berusaha keras berinteraksi dengan lingkungannya secara efektif. 6) Penguatan, merupakan peristiwa yang mampu untuk mempertahankan atau meningkatkan kemungkinan respon.

Pendapat di atas dipertegas oleh pandangan yang menyatakan bahwa motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik dan ekstrinsik. Faktor intrinsik dapat berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, serta harapan akan cita-cita. Faktor ekstrinsik berupa adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik (Uno, 2012:33).

f. Prinsip-Prinsip Motivasi Belajar

Agar peran dan fungsi motivasi menjadi lebih optimal, maka prinsip-prinsip motivasi dalam kegiatan belajar harus dijalankan. Khadijah (2014:157), mengatakan bahwa prinsip-prinsip motivasi belajar sebagai berikut: 1) Motivasi sebagai penggerak yang mendorong aktivitas belajar; 2) Motivasi intrinsik lebih utama daripada motivasi ekstrinsik; 3) Motivasi berupa pujian lebih baik daripada hukuman; 4) Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan belajar; 5) Motivasi dapat memupuk optimisme dalam belajar; 6) Motivasi melahirkan prestasi dalam belajar

Guru sebagai pendidik harus mampu menumbuhkan motivasi belajar siswa agar tercapai hasil belajar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Ada beberapa teknik yang harus dilakukan oleh seorang guru untuk memotivasi para siswa, yaitu dengan memberi angka sebagai simbol dari nilai kegiatan belajar, hadiah (*reward*), saingan atau kompetisi antar individu atau kelompok, *ego-involvement* (menumbuhkan kesadaran siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan, memberi ulangan agar siswa giat belajar, mengetahui hasil ujian (perolehan nilai), pujian, hukuman, hasrat untuk belajar, pujian (apabila ada siswa yang sukses dan berhasil menyelesaikan tugas dengan baik perlu diberikan pujian sebagai *reinforcemet* positif), hasrat untuk belajar (ada unsur kesengajaan, ada maksud untuk belajar), minat, tujuan yang diakui.

g. Indikator Motivasi Belajar

Uno (2007:23) menyatakan bahwa indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut: 1) adanya hasrat dan keinginan belajar, 2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, 3) adanya harapan akan cita-cita masa depan, 4) adanya penghargaan dalam belajar, 5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, dan 6) adanya lingkungan belajar yang kondusif.

3. Hasil Belajar Siswa

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dipahami dengan menguraikan dua kata yang membentuknya, yaitu "hasil" dan "belajar". Pengertian hasil (produk) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional (Purwanto, 2011: 44). Belajar menunjukkan aktivitas yang dilakukan oleh seseorang yang disadari atau disengaja. Aktivitas ini menunjuk pada keaktifan seseorang dalam melakukan aspek mental yang memungkinkan terjadinya perubahan pada dirinya (Aunurrahman, 2013: 36).

Perubahan yang dimaksud adalah perubahan tingkah laku yang merupakan definisi dari belajar. Terbentuknya tingkah laku sebagai hasil belajar mempunyai tiga ciri pokok yaitu : (a) tingkah laku baru itu berupa kemampuan aktual dan potensial, (b) kemampuan itu berlaku dalam kurun waktu yang relatif lama, dan (c) kemampuan baru diperoleh melalui usaha (Sudjana, 1991: 5). Pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan tingkah laku tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Larsen and Buss mengatakan bahwa *behavior is an outcome of the interaction between personality traits and situations* (Larsen dan Buss, 2005: 107) artinya prilaku merupakan hasil dari interaksi antara kepribadian dan situasi.

Belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap dan mengokohkan keperibadian (Suyono dan Hariyanto, 2012: 9). Belajar adalah suatu proses pengalaman bagi individu dalam menghadapi suatu rangsangan dari luar dan sebaliknya individu itu bereaksi terhadap rangsangan tersebut dalam bentuk pengalaman, pemikiran, pengolahan dan penentuan sikap terhadap rangsangan tersebut. Belajar adalah pengertian pengetahuan baru pada struktur kognitif yang sudah dimiliki si belajar. Sedangkan tujuan utama pengajaran adalah mempengaruhi siswa agar belajar. Akibat dari kegiatan proses belajar ini antara lain siswa memperoleh sesuatu (pengetahuan, keterampilan atau sikap) yang baru dan siswa dapat mempelajari sesuatu dengan cara efisien.

Dari uraian kata "hasil" dan "belajar" di atas, dapat dijelaskan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima dari pengalaman belajarnya (Sudjana, 1995: 22). Hasil belajar atau hasil proses pembelajaran adalah perubahan perilaku individu, adapun perilaku hasil pembelajaran secara keseluruhan mencakup aspek kognitif, afektif, konatif dan motorik (Surya, 2015: 119).

Lebih rinci dijelaskan bahwa hasil belajar merupakan proses penguasaan belajar seseorang dengan cara membandingkannya dengan norma tertentu dalam system penilaian yang disepakati (Sudjana, 2011: 16). Hasil belajar merupakan ketercapaian tiap kemampuan dasar; baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik yang diperoleh siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran tertentu (Suyanto dan Djihad, 2013: 235).

Hasil belajar dapat diwujudkan dengan adanya perubahan tingkah laku seseorang dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotorik yang ditetapkan sebagai tujuan pembelajaran. Pertama, kemampuan kognitif bukan hanya mengukur prestasi belajar berupa nilai ulangan atau ujian, akan tetapi harus juga mengukur kemampuan berpikir deduktif, ilmiah, kritis, nalar, dan eksploratif. Kedua, hasil belajar harus juga mengukur aspek afektif atau sikap, yang pada dasarnya adalah mengukur kualitas karakter manusia, seperti iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, kasih sayang, kerjasama, disiplin, kejujuran, toleransi dan tanggung jawab. Ketiga, hasil belajar harus juga mengukur psikomotorik yang meliputi keterampilan dari setiap pengalaman belajar yang diperoleh, baik dari keterampilan, olah raga kesehatan dan kesenian (Sudjana, 1995: 6).

b. Karakteristik Hasil Belajar

Ciri-ciri perubahan perilaku sebagai hasil belajar menurut Surya (2015: 111-113) adalah sebagai berikut: 1) Perubahan yang disadari, artinya individu yang mengikuti proses pembelajaran menyadari bahwa pengetahuannya telah bertambah, keterampilannya telah bertambah, lebih percaya diri dan lain-lain. 2) Perubahan yang bersifat continue, artinya suatu perubahan yang telah terjadi menyebabkan perubahan perilaku lain. 3) Perubahan yang bersifat fungsional artinya perubahan yang telah diperoleh memberikan manfaat bagi individu yang bersangkutan. 4) Perubahan yang bersifat positif, artinya perubahan yang diperoleh senantiasa bertambah sehingga berbeda dengan keadaan sebelumnya. Contoh, siswa yang telah belajar ilmunya menjadi banyak atau prestasinya menjadi meningkat. 5) Perubahan yang bersifat aktif, diartikan perubahan yang tidak terjadi dengan sendirinya, tapi melalui serangkaian aktivitas yang terencana dan terarah. 6) Perubahan yang bersifat permanen atau menetap, diartikan bahwa perubahan itu terjadi sebagai hasil pembelajaran akan kekal dalam diri individu peserta didik. 7) Perubahan yang bertujuan dan terarah, dimaksudkan bahwa perubahan tersebut terjadi karena ada yang ingin dicapai. 8) Perubahan perilaku secara keseluruhan bermakna bahwa perubahan perilaku sebagai hasil pembelajaran meliputi semua aspek perilaku dan bukan hanya satu atau dua aspek saja. Perubahan perilaku itu meliputi aspek-aspek perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Deskripsi Pendidikan Bahasa Inggris hasil belajar dapat dilihat pada taksonomi tipe hasil belajar versi Bloom yang dijelaskan lebih lanjut (dalam Surya, 2015: 121-122), sebagai berikut:

1) Ranah Kognitif, terdiri dari enam tingkatan : (a) Pengetahuan (*knowledge*), merupakan jenjang terendah, berisikan kemampuan mengenali dan mengingat fakta-fakta, gagasan, menghafalkan rumus, definisi prinsip, prosedur, serta dapat mendeskripsikan Pendidikan Bahasa Inggris (b) Pemahaman (*comprehension*), pada tingkatan ini, seseorang memiliki kemampuan untuk menerjemahkan (pemahaman terjemahan), menafsirkan, mendeskripsikan Pendidikan Bahasa Inggris secara verbal serta mampu membuat

estimasi (c) Aplikasi (*application*), pada tingkatan ini, seseorang memiliki kemampuan untuk menerapkan gagasan, prosedur, rumus, teori dalam kondisi nyata (d) Analisis (*analysis*), pada tingkatan ini, seseorang akan mampu menganalisis informasi yang masuk dan membagi-bagi informasi ke dalam bagian yang lebih kecil untuk mengenali pola atau hubungannya, dan mampu mengenali serta membedakan faktor penyebab dan akibat dari sebuah scenario yang rumit (e) Sintesis (*synthesis*), pada tingkatan ini seseorang akan mampu menjelaskan pola dari sebuah scenario yang tidak terlihat sebelumnya, serta mampu mengenali data atau informasi yang harus didapat untuk menghasilkan solusi yang dibutuhkan (f) Evaluasi (*evaluation*), terlihat dari kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap solusi, gagasan, metodologi, dan sebagainya dengan menggunakan kriteria yang cocok atau standar yang ada untuk memastikan nilai efektifitasnya atau manfaatnya. 2) Ranah Afektif terdiri dari lima aspek (a) Penerimaan (*receiving/attending*), terlihat dari kesediaan untuk menyadari adanya suatu fenomena di lingkungannya. Dalam pengajarannya bentuk berupa mendapat perhatian, mempertahankan dan mengarahkannya (b) Tanggapan (*responding*), terlihat dapat memberikan reaksi terhadap fenomena yang ada di lingkungannya, meliputi persetujuan kesediaan, dan kepuasan dalam memberi tanggapan (c) Penghargaan (*valuing*), pada tingkatan ini, berkaitan dengan harga atau nilai yang diterapkan pada satu objek, fenomena, atau tingkah laku. Sudah mulai menyusun dan memberikan persepsi tentang fenomena, menerima nilai (percaya), mampu memilih nilai dan memiliki keyakinan terhadap nilai tersebut (d) Pengorganisasian (*organization*), memacu nilai memadukan nilai-nilai yang berbeda, menyelesaikan konflik diantaranya, dan membentuk suatu system nilai yang konsisten, menjaganya agar sistem nilai menjadi aktif stabil (e) Karakterisasi berdasarkan Nilai-Nilai (*Characterization by a value or value complex*), memiliki system nilai yang mengendalikan tingkah lakunya sehingga menjadi karakter gaya hidupnya. Telah mampu menyusun berbagai macam system nilai menjadi nilai yang mapan dalam dirinya sehingga melekat dalam pribadinya. 3) Ranah Psikomotorik terdiri dari (a) Persepsi (*perception*), menggunakan alat indera untuk menjadi acuan dalam membantu gerakan atau reaksi. Telah mampu mengenal sebuah objek melalui pengamatan inderawi kemudian mengolahnya di dalam pikiran (b) Kesiapan (*set*), telah memiliki kesiapan fisik, mental, dan emosi/perasaan untuk melakukan gerakan atau reaksi terhadap sesuatu (c) Respon terpimpin (*guided response*), tahapan awal dalam mempelajari keterampilan yang bersifat kompleks, dengan melakukan imitasi (peniruan), melakukan *trial and error* (gerakan coba-coba) pengembangan respon baru (d) Mekanisme (*mechanism*), membiasakan gerakan-gerakan yang telah dipelajari sehingga tampil dengan meyakinkan dan cakap. Mulai tumbuh *performance skill* dalam berbagai bentuk, selain itu respon-respon yang baru muncul dengan sendirinya (e) Respons Tampak yang Kompleks (*complex overt response*), gerakan motoris yang terampil di dalamnya terdiri dari gerakan-gerakan yang kompleks. Sangat terampil (*skillful performance*) yang digerakkan oleh aktivitas motoriknya (f) Penyesuaian (*adaptation*), keterampilan yang dimiliki sudah berkembang sehingga dapat disesuaikan dalam berbagai situasi. Mampu mengembangkan keterampilan individu untuk gerakan yang dimodifikasi, pada tingkatan ini juga sudah tepat untuk menghadapi *problem*

solving (g) Penciptaan (*origination*), membuat pola gerakan baru yang disesuaikan dengan situasi atau permasalahan tertentu. Pada tingkatan ini, telah mampu mengembangkan kreativitas gerakan-gerakan baru untuk menghadapi bermacam-macam situasi, atau problema-problema yang spesifik

Menurut Sudjana (1995: 33), ciri-ciri hasil belajar ranah afektif dan psikomotorik sebagai berikut: 1) Hasil Belajar Afektif, antara lain; (a) kemampuan untuk menerima pelajaran dari guru, (b) perhatian siswa terhadap penjelasan guru, (c) penghargaan siswa terhadap guru, (d) hasrat siswa untuk bertanya kepada guru, (e) kemampuan untuk mempelajari bahan pelajaran lebih lanjut, (f) kemauan untuk menerapkan hasil pelajaran, (g) senang terhadap guru dan mata pelajaran yang diberikan. 2) Hasil Belajar Psikomotorik, antara lain; (a) segera memasuki kelas pada waktu guru datang dan duduk paling depan dengan menyiapkan kebutuhan belajar, (b). mencatat bahan pelajaran dengan baik dan sistematis, (c) sopan, ramah, dan hormat kepada guru pada saat guru menjelaskan pelajaran, (d). mengangkat tangan dan bertanya kepada guru mengenai bahan pelajaran yang belum jelas, (e) ke perpustakaan untuk belajar lebih lanjut atau meminta informasi kepada guru tentang buku yang harus dipelajari, atau segera membentuk kelompok untuk diskusi, (f) melakukan latihan diri dalam memecahkan masalah berdasarkan konsep bahan yang telah diperolehnya atau menggunakannya dalam praktek kehidupannya, g. akrab dan mau bergaul, mau berkomunikasi dengan guru dan bertanya atau meminta saran bagaimana mempelajari mata pelajaran yang diajarkannya.

Contoh hasil belajar yang diperoleh peserta didik dalam ranah kognitif hendaknya mencakup empat jenis standar materi yaitu (1) Fakta; antara lain kemajuan teknologi, kebutuhan teknologi informasi dan komunikasi di segala bidang kehidupan efektifitas dan efisiensi, informasi perkembangan teknologi yang semakin murah, masalah global dan lain-lain, (2) Konsep; antara lain definisi, pengertian, dan hakikat, (3) Prinsip; antara lain rumus, dalil, dan paradig, (4) Prosedur; antara lain langkah-langkah yang harus dikerjakan secara urut. Pada ranah afektif diantaranya mencakup hal-hal yang berkaitan dengan motivasi, minat dan kesungguhan dalam melakukan berbagai tugas serta kedisiplinan dalam mengikuti prosedur. Sedangkan pada ranah psikomotorik diantaranya berupa kegiatan yang berkaitan dengan proses pelaksanaan tugas-tugas yang memerlukan keterampilan fisik.

Pendapat Robert Gagne yang dikutip oleh Surya (1997: 124) menyebutkan perubahan perilaku sebagai hasil belajar dalam bentuk sebagai berikut: (1) Informasi Verbal; yaitu hasil pembelajaran berupa informasi verbal (kata-kata atau kalimat) baik secara tertulis maupun lisan). Misalnya pemberian nama suatu benda, pemberian definisi atau pengertian suatu konsep (2) Kecakapan Intelektual; yaitu kecakapan dalam melakukan interaksi dengan menggunakan simbol-simbol. Misalnya penggunaan simbol-simbol dalam matematika, seperti penambahan, pengurangan, perkalian, pembagian dan sebagainya (3) Strategi kognitif; yaitu kecakapan untuk melakukan pengendalian dalam mengelola seluruh aktivitasnya. Misalnya dalam proses pembelajaran strategi kognitif ini berupa kemampuan mengendalikan ingatan dan cara-cara berpikir agar terjadi aktivitas yang efektif (4) Sikap; yaitu hasil pembelajaran yang berupa kecakapan individu untuk memilih berbagai tindakan yang akan dilakukan (5) Kecakapan

motorik; yaitu hasil pembelajaran yang berupa kecakapan pergerakan yang dikontrol oleh otot dan fisik.

Berdasarkan uraian tentang karakteristik hasil belajar di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik hasil belajar peserta didik dalam penelitian ini diartikan sebagai pencapaian kompetensi peserta didik. Kompetensi yang dimaksud mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar dalam penelitian ini adalah nilai rata-rata kelas yang diperoleh peserta didik pada mata pelajaran PENDIDIKAN BAHASA INGGRIS

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Perilaku pembelajar atau siswa dalam pembelajaran bersumber dari berbagai aspek yang harus dikenali dan pahami oleh guru. Kemampuan guru memahami dan menguasai perilaku siswa sangat penting agar pengelolaan kelas dapat berjalan lancar sesuai skenario pembelajaran yang direncanakan. Ada dua aspek yang dapat mempengaruhi perilaku siswa dalam belajarnya yaitu; aspek internal yang meliputi aspek potensi, prestasi, motivasi, kepribadian, perkembangan, keadaan fisik, dan sebagainya. Sedangkan aspek eksternal antara lain latar belakang keluarga, sosial budaya, ekonomi, lingkungan fisik, dan sebagainya (Surya, 1997: 206).

Ada faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor-faktor internal antara lain intelegensi, motivasi belajar, minat, bakat, sikap, persepsi diri dan kondisi fisik. Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar siswa salah satunya adalah guru, bagaimana kepribadian guru, sikap guru terhadap siswa, keterampilan didaktik dan gaya mengajarnya (Iswardhani dan Djukri, 2015: 150).

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif jenis korelasi, sampel penelitian ditentukan secara bertahap yaitu pertama menentukan sekolah di dalam kecamatan secara acak, menentukan kelas (dipilih kelas IV, V dan VI) dan secara otomatis guru yang mengajar di kelas tersebut terpilih sebagai sampel, kemudian yang terakhir menentukan siswa secara acak (3 orang siswa tiap kelas). Data profesionalitas guru diperoleh dari dokumen penilaian kinerja guru oleh Kepala Sekolah pada tahun pelajaran 2020 dan dokumen hasil Uji Kompetensi Guru Tahun 2015 yang dilakukan secara nasional berbasis IT. Data motivasi siswa diperoleh melalui pengisian angket oleh siswa, sedangkan data hasil belajar siswa diperoleh dari dokumen penilaian akhir tahun pada tahun pelajaran 2020/2021.

Data-data yang diperoleh diuji secara bertahap, pertama untuk mengetahui ada hubungan atau tidak antara variabel terikat dengan variabel bebas digunakan uji korelasi produk momen dari Pearson, kedua untuk mengetahui apakah ada hubungan yang signifikan atau tidak diuji dengan Rumus Uji-t dan ketiga dengan rumus regresi sederhana untuk mengetahui berapa besar sumbangsih variabel bebas terhadap variabel terikat.

(1) Rumus Korelasi Produk Momen :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

(2) Rumus Uji-t : $t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$

(3) Persamaan Regresi sederhana : $Y = bX + a$

Langkah satu sampai tiga di atas adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara profesionalitas guru dengan hasil belajar siswa, dan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara motivasi belajar siswa dengan hasil belajar siswa. Sedangkan untuk mengetahui hubungan simultan antara profesionalitas guru dan motivasi belajar siswa dengan hasil belajar siswa diuji dengan menggunakan korelasi ganda.

(4) Persamaan Regresi Ganda

$$Y = b_1X_1 + b_2X_2 + a$$

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hubungan profesionalitas guru dengan hasil belajar siswa

Dari hasil uji statistik menggunakan program SPSS diperoleh nilai koefisien korelasi = + 0,864 , koefisien determinasi $r^2 = 0,746$, $t = 13,072$ dan persamaan regresinya : $Y = 0,904X_1 + 16,058$. Arti dari angka-angka statistik ini adalah (1) Nilai koefisien korelasi (r) = + 0,864 ini menunjukkan bahwa variabel profesionalitas guru (X_1) dan hasil belajar siswa (Y) berkorelasi positif dengan sangat kuat (karena + 0,864 mendekati +1). Koefisien determinasi $r^2 = 0,746$, artinya kontribusi variabel profesionalitas guru (X_1) terhadap variabel hasil belajar siswa pada mata pelajaran PENDIDIKAN BAHASA INGGRIS (Y) sebesar 74,6%, sedangkan 25,4% disebabkan oleh variabel-variabel lain yang tidak diteliti atau variabel-variabel yang berada di luar kawasan penelitian (2) Makna hubungan kedua variabel ditafsirkan dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} , $t_{hitung} = 13,072$ dan $t_{tabel (0,05)(58)} = 2,002$ berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($13,072 > 2,002$), ini artinya ada hubungan positif dan signifikan profesionalitas guru dengan hasil belajar siswa (3) Persamaan regresinya: $Y = 0,904X_1 + 16,058$, persamaan ini menyatakan bahwa jika tidak ada kenaikan dari variabel profesionalitas guru (X_1) maka nilai kualitas hasil belajar PENDIDIKAN BAHASA INGGRIS (Y) adalah 16,058. Koefisien regresi sebesar 0,904 menyatakan bahwa setiap penambahan (karena tanda +) satu skor pada profesionalitas guru akan memberikan peningkatan skor sebesar 0,904 pada hasil belajar siswa.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran profesionalitas guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa sangat besar. Hasil belajar siswa meningkat adalah indikator keberhasilan kegiatan pembelajaran dan muara akhirnya akan meningkatkan mutu pendidikan. Oleh karena itu dalam meningkatkan mutu pendidikan yang perlu diperhatikan adalah mutu guru dan perbaikan mutu guru salah satunya dengan cara meningkatkan profesionalitas guru. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Prof. Wardiman Djoyonegoro bahwa salah satu yang harus diperhatikan dalam pembangunan pendidikan adalah guru yang profesional (Mulyasa , 2009 : 3)

2. Hubungan motivasi belajar siswa dengan hasil belajar siswa

Dari hasil uji statistik menggunakan program SPSS diperoleh nilai koefisien korelasi = + 0,765 , koefisien determinasi $r^2 = 0,585$, $t = 9,044$ dan persamaan regresinya : $Y = 0,618 X_2 + 40,454$. Arti dari angka-angka statistik ini adalah (1) Nilai koefisien korelasi (r) = + 0,765 ini menunjukkan bahwa variabel motivasi belajar siswa (X_2) dan hasil belajar siswa (Y) berkorelasi positif dengan sangat kuat (karena + 0,765 mendekati +1). Koefisien determinasi $r^2 = 0,585$, artinya kontribusi variabel motivasi siswa (X_2) terhadap variabel hasil belajar siswa pada mata pelajaran PENDIDIKAN BAHASA INGGRIS (Y) sebesar 58,5%, sedangkan 41,5 % disebabkan oleh variabel-variabel lain yang tidak diteliti atau variabel-variabel yang berada di luar kawasan penelitian (2) $t_{hitung} = 9,044$ dan $t_{tabel (0,05)(58)} = 2,002$ berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($9,044 > 2,002$), ini artinya ada hubungan positif dan signifikan motivasi belajar siswa dengan hasil belajar siswa (3) Persamaan regresinya: $Y = 0,618X_1 + 40,454$, persamaan ini menyatakan bahwa jika tidak ada kenaikan dari variabel motivasi belajar siswa (X_1) maka nilai hasil belajar PENDIDIKAN BAHASA INGGRIS (Y) adalah 40,454. Koefisien regresi sebesar 0,618 menyatakan bahwa setiap penambahan (karena tanda +) satu skor pada motivasi belajar siswa akan memberikan peningkatan skor sebesar 0,618 pada hasil belajar siswa.

Motivasi belajar adalah suatu dorongan yang bersifat psikis yang timbul dari dalam maupun dari luar diri siswa yang belajar untuk melakukan perubahan tingkah laku guna mencapai tujuan pembelajaran yang optimal. Penelitian ini membuktikan bahwa motivasi belajar itu sangat penting bagi seseorang, jika seseorang tidak memiliki motivasi dalam belajar dapat dipastikan hasil belajarnya akan rendah. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh WS. Winkel (1983:27) seorang siswa yang bermotivasi kuat, dia akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar. Dengan demikian, siswa yang mempunyai motivasi kuat, dia akan mempunyai semangat dan gairah belajar yang tinggi, dan pada gilirannya akan dapat mencapai prestasi belajar yang tinggi.

3. Hubungan profesionalitas guru, motivasi belajar siswa dengan hasil belajar siswa

Dari hasil uji statistik menggunakan program SPSS diperoleh nilai koefisien korelasi = + 0,908 , koefisien determinasi $R^2 = 0,825$, $F_{hitung} = 133,903$ dan persamaan regresinya : $Y = 0,663 X_1 + 0,292 X_2 + 14,025$. $SE(X_1)\% = 54,78\%$, $SE(X_2)\% = 27,69\%$, $SE_{TOTAL} = 82,5\%$, $SR(X_1)\% = 66,42\%$, $SR(X_2)\% = 33,58\%$ dan $SR_{TOTAL} = 100\%$.

Arti dari angka-angka statistik ini adalah (1) Nilai koefisien korelasi ganda (r) = + 0,908 ini menunjukkan bahwa profesionalitas guru (X_1), variabel motivasi belajar siswa (X_2) dan hasil belajar siswa (Y) berkorelasi positif dengan sangat kuat (karena + 0,908 mendekati +1). Koefisien determinasi $r^2 = 0,825$, artinya kontribusi variabel profesionalitas guru (X_1), motivasi siswa (X_2) terhadap variabel hasil belajar siswa pada mata pelajaran PENDIDIKAN BAHASA INGGRIS (Y) sebesar 82,5%, sedangkan sisanya 17,5 % disebabkan oleh variabel-variabel lain yang tidak diteliti atau variabel-variabel yang berada di luar kawasan penelitian (2) $F_{hitung} =$

133,903 dan $F_{tabel} = F_{(5\%)(2)(57)} = 3,159$ berarti $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($133,903 > 3,159$), ini artinya ada hubungan simultan positif dan signifikan profesionalitas guru, motivasi belajar siswa dan hasil belajar siswa (3) Persamaan regresinya: $Y = 0,663 X_1 + 0,292 X_2 + 14,025$. Nilai konstanta adalah 14,025 artinya profesionalitas guru dan motivasi belajar siswa bernilai sama dengan nol, maka hasil belajar siswa mata pelajaran PENDIDIKAN BAHASA INGGRIS adalah sebesar 14,025 dengan asumsi variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi dianggap tetap. Bila profesionalitas guru (X_1) memiliki nilai 1 poin maka hasil belajar siswa akan ada

kenaikan sebesar 0,663 poin dan bila motivasi belajar siswa (X_2) memiliki nilai 1 poin maka hasil belajar siswa akan ada kenaikan skor sebesar 0,292 poin.

Sumbangan efektif profesionalitas guru $SE(X_1)\% = 54,78\%$, Sumbangan efektif motivasi belajar siswa $SE(X_2)\% = 27,69\%$ dan sumbangan efektif total (SE_{TOTAL}) = 82,5 %, terlihat bahwa kontribusi profesionalitas guru lebih dominan dibandingkan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar siswa. Sedangkan sumbangan relatif masing-masing variabel adalah sumbangan relative profesionalitas guru $SR(X_1) = 66,42\%$, sumbangan relative motivasi belajar siswa $SR(X_2)\% = 33,58\%$ dan sumbangan relatif total $SR_{TOTAL} = 100\%$. Terlihat juga bahwa profesionalitas guru berkontribusi relatif lebih besar dibandingkan dengan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar siswa ($66,42\% : 33,58\%$)

Berdasarkan hasil penelitian ini dan kajian pada beberapa sumber pustaka maka peneliti berkesimpulan bahwa bagi seorang guru mutlak harus selalu meningkatkan profesionalitasnya dan dalam melaksanakan pembelajaran harus selalu mengedepankan pemberian motivasi belajar kepada para siswanya agar siswa mendapatkan hasil belajar yang optimal.

Kesimpulan dan Saran

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan : (1) Ada hubungan signifikan antaran profesionalitas guru dengan hasil belajar PENDIDIKAN BAHASA INGGRIS siswa SD di Kecamatan Sakra Lombok Timur Tahun Pelajaran 2020/2021 (2) Ada hubungan signifikan antara motivasi belajar siswa dengan hasil belajar PENDIDIKAN BAHASA INGGRIS siswa SD di Kecamatan Sakra Lombok Timur Tahun Pelajaran 2020/2021 (3) Ada hubungan simultan yang signifikan antara profesionalitas guru, motivasi belajar siswa dan hasil belajar PENDIDIKAN BAHASA INGGRIS siswa SD di Kecamatan Sakra Kabupaten Lombok Timur Tahun Pelajaran 2020/2021.

Beberapa hal yang peneliti sarankan berdasarkan hasil penelitian ini : (1) para guru harus mau dan mampu untuk meningkatkan profesionalitasnya agar dalam melaksanakan tugasnya dapat meningkatkan dan mengoptimalkan hasil belajar para siswanya (2) para guru dalam melaksanakan pembelajaran harus selalu memberikan motivasi kepada para siswa sehingga para siswa dapat termotivasi dalam belajarnya dan mendapatkan hasil belajar yang optimal (3) para guru harus mampu membina dan menumbuh kembangkan motivasi belajar siswa agar siswa dapat meraih hasil belajar yang optimal

Referensi

Anni, Catharina T. (2007). *Psikologi Belajar*. Semarang: UNNES
Aunurrahman. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.

- Arikunto, Suharsimi (2002). *Prosedur Penelitian*, Jakarta : Rineka Cipta
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2011). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Iswardhani, Nunik, & Djukri. Pengaruh Penggunaan Limbah Tapioka Sebagai Sumber Belajar Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa, *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, Th. XXXIV, No. 1, Tahun 2015
- Jafaruddin. *Kompetensi Profesional Guru Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa SMAN 1 Kuta Cot Glie Kabupaten Aceh Besar*. *Jurnal Intelektualita Volume 1 No. 3, 63*, Tahun 2015
- Khadijah. (2014). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Ciptapustaka Media
- Larsen, R. J., & Buss, D. M. (2005). *Personality Psychology: Domains of Knowledge About Human Nature*. Second Edition, International Edition. New York: McGraw-Hill
- Mulyasa. (2006). *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Rosdakarya
- Purwanto. (2011). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rifa'i, A. dan Chatarina, T.A. (2009). *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Unnes Press
- Sardiman. (2016). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Saud, Udin Saefudin. (2009). *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta
- Soedarjito. (1993). *Menuju Pendidikan Nasional Yang Relevan dan Bermutu*. Jakarta : Balai Pustaka
- Sudjana, Nana. (1995). *Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar* Bandung: Sinar Baru
- Surya, Moh. (2015). *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi: Dari Guru untuk Guru*. Bandung: Alfabeta
- Suryasubrata. (2011) *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Perpustakaan STIK
- Sutrisno, Edi. (2009). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. edisi pertama. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Suyanto dan Asep Djihad. 2013. *Calon Guru dan Guru Profesional*. Yogyakarta: Multipresindo
- Suyono dan Hariyanto, (2012). *Belajar dan Pembelajaran. Teori dan Konsep Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Tanama, Yulia Jayanti, Supriyanto, Ahmad, & Burhanuddin. *Implementasi Supervisi Klinis Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru*, *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, Vol. 1, No. 11, Tahun 2016
- Tim Nasional Dosen Kependidikan, (2015). *Guru yang Profesional*. Bandung: Alfabeta
- Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
- Uno Hamzah B. (2007). *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Usman, Moh. Uzer. (2013). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Widodo, A. A., & Supriyono. (2004). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka